

**PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

FIRLI HIDYAT
NPM: 1211010201

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tajdudin, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017**

**PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

FIRLI HIDYAT
NPM: 1211010201



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tajdudin, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2017**

PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG

**FIRLI HIDYAT
NPM: 1211010201**

ABSTRAK

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Dalam beragama seluruh fungsi jiwa raga manusia terlibat, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengajukan rumusan masalah penelitian yaitu " Bagaimanakah perilaku keberagamaan mahasiswa pendidikan agama islam UIN Raden Intan Lampung.

Alat pengumpul data yaitu metode Angket, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara angket, observasi, , serta dokumentasi. Menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni berupa data-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati.

Adapun hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan tentang perilaku keagamaan mahasiswa PAI adalah sebagai berikut : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI kelas E memiliki perilaku keagamaan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa akan tetapi dalam proses nya masih memiliki banyak kekurangan. Selanjutnya terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai perilaku keagamaan diantaranya adalah pola bergaul, gaya hidup serta kedekatan dengan guru agama.

MOTTO

Artinya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, Banten, Kalim, 2011, hlm. 204

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah bersusah payah memperjuangkan dan memberikan dukungan akan keberhasilanku dan mendidik serta mendo'akan gerak langkahku dalam mencapai tujuan hidup di dunia dan akherat kelak.
2. Kakakku dan adik-adikku yang telah ikut mendo'akan dan memberi semangat akan keberhasilanku.
3. Semua sahabat setiaku yang selalu membantu serta memberikan dorongan akan keberhasilanku.

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.



RIWAYAT HIDUP

Firli Hidayat dilahirkan di Tanjung Agung, Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran pada tanggal 25 November 1994, anak ke lima dari tujuh bersaudara, dari pasangan Ayah yang bernama Azhari dan Ibu bernama Zulyana . Menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD N 1 Tanjung Agung lulus tahun 2006, Melanjutkan di MTs Mathla'ul Anwar Kenanga Menes Pandeglang selesai pada tahun 2009 lalu melanjutkan Pendidikan di Madrasah Aliyah Al Ishlah Kenanga Menes Pandeglang selesai pada tahun 2012, pada tahun 2012 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam hingga selesai.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.S.I, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Rekan–rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, September 2017

Penulis



FIRLI HIDAYAT

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari penafsiran judul di atas, maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas.

Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.²

Menurut Hasan Langgulung Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.³

Menurut Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, dalam *Encyclopedia of Religious Education: Behavior is the outward manifestation of a belief system developed primarily by cognitive, affective and tactile experiences, as well as the presence or lack of reinforcement.*⁴

Menurut Muhaimin Keagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam”.⁵

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut:

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2004, hlm 755.

³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2008), hlm.139

⁴ Iris V Cully dan Kending Bruker Cully, *Harper's Encyclopedia of Religious Education*, (San Fransisco: Harper & Row Publisers, 1990), hlm.494

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.297

1. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai masa-masa peralihan antara masa akhir remaja dengan masa dewasa awal. Pada masa ini mereka mulai berpikir pada tanggung jawab sosial, moral, ekonomi dan agama, diri sendiri, keluarga serta Tuhan yang telah memberi kehidupan kepadanya walaupun disertai dengan perasaan emosi yang bercampur baur dalam dirinya.
2. Perilaku keagamaan dan pemahaman etika mahasiswa dalam pergaulan tersebut berdampak begitu luas bagi masyarakat sekitar. Dampak itu terjadi pada sikap dan cara bergaul hingga terjadi perilaku yang menyimpang (dalam arti melanggar dari agama, ajaran orang tua dan bahkan aturan masyarakat setempat)

C. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan aset suatu bangsa yang sangat berharga. Mereka merupakan calon pemimpin dan penerus perjuangan bangsa. Manakala mahasiswa yang sekarang masih belajar di perguruan tinggi dapat terdidik secara utuh dan terarah, maka masa depan bangsa dan negara ini akan baik. Tetapi manakala mereka mendapatkan pendidikan yang parsial, hanya mementingkan sisi kecerdasan intelektual dan kekuatan fisik dan mengesampingkan pembinaan kecerdasan intelektual dan spiritual, maka bangsa yang majemuk ini akan terancam keberlangsungannya. Tantangan besar yang harus dihadapi mahasiswa setelah lulus dan menjadi calon tenaga kerja di era sekarang tidak hanya pada tuntutan kemampuan pada aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill), tetapi yang juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang kokoh.

Al Qur'an sebagai pedoman hidup menjelaskan tentang kewajiban manusia dengan amat gamblang, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾
 وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ
 هَهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya, "...Barang siapa taat pada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir didalamnya sungaisungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang amat menghinakan." (QS. An Nisaa': 13 dan 14).⁶

Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya, mahasiswa harus mendapatkan pembinaan yang baik agar kecerdasan emosional dan spiritualnya dapat berkembang optimal. Salah satu aspek dalam diri mahasiswa yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan adalah aspek afeksi (sikap, perilaku dan kepribadian). Selama ini yang relatif banyak berkembang dan menjadi perhatian utama adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik.. Dalam upaya mengembangkan kemampuan pada aspek afeksi, secara formal para mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan yang ingin dicapai dari perkuliahan ini adalah terbentuknya kepribadian yang baik pada mahasiswa yang beragama Islam. Secara khusus mahasiswa Muslim dapat mengikuti pembinaan keagamaan yang lebih intensif pada Tutorial Pendidikan Agama Islam.⁷

Hal ini sejalan dengan konsep Islam bahwamanusia sejak lahir dibekali dengan potensi-potensi yang baik berupa fitrah, sebagaimana *Hadits* berikut:

⁶ Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya, Pustaka Agung Harapan, Surabaya 2002, hlm. 93

⁷ Niko Syukur Distar, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 10.

كُلُّ مَوْلَدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدُْنِي أَوْ يَنْصَرِّْنِي أَوْ يَجْهَلِيْنِي

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi⁸.

Dengan demikian, perilaku keagamaan dan pemahaman etika Islam dalam pergaulan memerlukan perilaku ekstra hati-hati. Hal itu disebabkan penghayatan dan pengamalannya bersifat individual. Artinya, apa yang dipahami dan dihayati seseorang tentang kebenaran, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Oleh karena itu, perilaku keagamaan dan pemahaman etika Islam akan sangat berkaitan dengan kepekaan emosional seseorang yang dipengaruhi berbagai faktor.

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁹

Berdasarkan uraian di atas perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

⁸ Imam Malik, Al-Muwaththa` (no. 507); Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739); Al-Imam Al-Bukhari dalam Kitabul Jana`iz (no. 1358, 1359, 1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599); Al-Imam Muslim dalam Kitabul Qadar (no. 2658).

⁹ Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 11.

Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan dan lain-lain.

Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.¹⁰

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan perilaku keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik perilaku keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator perilaku keagamaan seseorang, yakni :

1. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan agama
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan
5. Akrab dengan kitab suci
6. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 204.

7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.¹¹

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman, pengalaman sebagai respon yang diterimanya, yang diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti: sholat, puasa, sabar, tawakal, dan bergaul dengan sesama.¹²

Disadari bahwa mahasiswa mulai kritis dalam menyikapi soal-soal kehidupan, baik yang berkenaan dengan agama maupun etika terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan. Terlebih mahasiswa dapat dikatakan sebagai masa-masa peralihan antara masa akhir remaja dengan masa dewasa awal. Pada masa ini mereka mulai berpikir pada tanggung jawab sosial, moral, ekonomi dan agama, diri sendiri, keluarga serta Tuhan yang telah memberi kehidupan kepadanya walaupun disertai dengan perasaan emosi yang bercampur baur dalam dirinya. Perbedaan perilaku keagamaan dan pemahaman etika pergaulan tersebut berdampak begitu luas bagi mahasiswa.

Keadaan jiwa pemuda/pemudi didalam kampus, perlu diperhatikan dalam membawa mereka kepada penghayatan agama, yang akan menjadi bekal hidup yang abadi bagi mereka. Kita tidak cukup dengan memikirkan cara dan metode pendidikan

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 12

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124.

agama saja, tapi jauh lebih penting dari itu, adalah pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap mereka secara perorangan, disamping secara umum.¹³

Mahasiswa yang menjadikan dirinya tidak stabil akan mempengaruhi keyakinannya pada ajaran agama dan tingkah laku keberagamaannya. Hal ini disebabkan karena antara pengalaman terhadap ajaran agamanya, (baik mahasiswa yang indekost (mahasiswa yang bertempat tinggal di kos) maupun mahasiswa yang tinggal bersama orang tua), terlebih keyakinan agama mereka merupakan hasil interaksi antara dirinya dengan kenyataan lingkungan.

Pemahaman tersebut tidak terlepas dari latar belakang kehidupan beragama keluarga mereka, karena keluarga merupakan titik awal mereka untuk menginjak kehidupan yang lebih luas. Seperti individu lainnya, mahasiswa hidup dalam segala keadaan, waktu, atau kesempatan, ini berlaku untuk masing-masing kegiatan yang dilakukan untuk keseluruhan kehidupannya. Maka tak jarang apa-apa yang dipahaminya benar, atau memang benar yang didapatkan dari lingkungannya, tiba-tiba berubah karena keadaan, kesempatan yang dihadapinya dalam hidup berupa berbagai pilihan dan terjadi lewat proses memilih yang tak kunjung berhenti serta ajaran agama yang didalamnya terdapat perintah dan larangan.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), hlm 128.

Tabel 1
Keadaan Perilaku Keagamaan Mahasiswa PAI Kelas E Semester VI UIN
Raden Intan Lampung

No	Nama	Indikator					Ket
		1	2	3	4	5	
1	Ardi Kurnia Mukti	√			√		
2	Atik Fauziah	√	√	√		√	
3	Ayu Rahmawati		√			√	
4	Ayu Windari	√		√	√	√	
5	Bambang Prayogi		√				
6	Bayu Anggara	√		√	√	√	
7	Belinda Damayanti				√		
8	Beti Ramalia Putri	√		√	√		
9	Clara Fardila	√	√	√		√	
10	Cucu Kemala	√					
11	Dea Karina Pesona				√	√	
22	Deni Kurniawan	√		√	√		
13	Deni Muhammad Fauzi	√	√	√		√	
14	Denis Indah Yuniarti	√			√		
15	Desta Tri Wahyuni	√		√		√	
16	Diana Anisa Fitrin	√	√	√			
17	Diki Ramadhani	√	√		√	√	
18	Dimyati	√			√		
19	Dizca Rinda	√				√	
20	Dwi Agustiana		√	√	√		
21	Elliza Delviana	√			√		
22	Elsi Imaniar	√	√	√		√	
23	Erdian Saputra	√			√		
24	Esa Gumelar		√	√			
25	Fahrul Rozi	√			√	√	
26	Faqih Fakhrozi						
27	Farida Khairiyah	√		√		√	
28	Fasha Afrida	√	√	√	√		
29	Fauzan	√				√	
30	Fahrilya Gita Arian				√		
31	Feera Indriana	√	√		√		
32	Finaty Arifin	√	√			√	
33	Illiyin			√		√	
34	Uzairon Fahlevi	√					
35	Wahyudi	√	√		√	√	
36	Widya Lestari			√			

37	Yanyuarti	√	√	√		√	
38	Yeni Irmayani	√			√	√	

Observasi Pra Survey

Keterangan

1. Rajin Sholat Fardhu
2. Rajin Membaca Al qur'an
3. Rajin Belajar Agama
4. Mempunyai Tata Krama
5. Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa hanya 21 mahasiswa saja yang memiliki kateogi cukup baik dalam perilaku kegamaannya, sedangkan sisanya masuk dalam kategori sedang dan buruk. Fenomena banyaknya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang masih belum bisa memperlihatkan bagaimana perilaku keagamaan yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.



Melihat uraian latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: **PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM NEGERI UIN RADEN INTAN LAMPUNG.**

D. Batasan Masalah


Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti memberi batasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perilaku keagamaan mahasiswa, nilai-nilai agama yang belum menjadi norma referensi perilaku keagamaan mahasiswa PAI Kelas E Semester VI UIN Raden Intan Lampung.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam PAI Kelas E Semester VI UIN Raden Intan Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah perilaku keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Kelas E Semester VI UIN Raden Intan Lampung?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui perilaku keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Kelas E Semester VI UIN Raden Intan Lampung.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Untuk memberikan masukan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa penting untuk diketahui dan dikembangkan. .
 - b. Memberikan sumbangan positif tentang salah satu cara untuk meningkatkan perilaku keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam kelas E semester VI.
 - c. Menambah pengalaman bagi peneliti mengenai pengembangan pembelajaran tersebut.

BAB II LANDASAN TEORI

A. PERILAKU KEAGAMAAN

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.¹⁴ Menurut Hasan Langgulung: Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.¹⁵ Sedangkan menurut Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, dalam *Encyclopedia of Religious Education: Behavior is the outward manifestation of a belief system developed primarily by cognitive, affective and tactile experiences, as well as the presence or lack of reinforcement.*¹⁶ Yang berarti Perilaku adalah manifestasi lahiriah dari suatu sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh primary kognitif, afektif dan pengalaman, serta adanya atau kurangnya penguatan.

Menurut Clifford T. Morgan: *An attitude is usually defined by psychologist as a tendency to respond positively (favorably) or negatively (unfavorably) to certain objects persons or situations.*¹⁷

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2004, hlm 755.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2008), hlm. 139

¹⁶ Iris V Cully dan Kending Brubaker Cully, *Harper's Encyclopedia of Religious Education*, (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1990), hlm. 494

¹⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: University of Wisconsin, 1961), page. 526

Yang bermakna perilaku biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu atau situasi tertentu. Perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) dan perilaku tertutup (*covert behavior*). Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dapat langsung terlihat. Perilaku terbuka tampak pada peristiwa interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tertutup dapat berupa kegiatan berpikir, membayangkan, merasakan, dan merencanakan.¹⁸

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.¹⁹ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.²⁰

¹⁸ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: University of Wisconsin, 1961), page. 526

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 859.

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 11.

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.²¹

Sedangkan dalam bukunya Hasan Langgulung yang berjudul “*Asaa-asas Pendidikan Islam*” Al-Ghozali berpendapat bahwa perilaku atau tingkah laku adalah sebagai berikut:²²

1. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong dan tujuan.
2. Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia itu sendiri, tetapi ia rangsang dengan rangsangan-rangsangan dari luar atau rangsangan-rangsangan dari dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah.
3. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
4. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan dan kesadaran dari suasana itu.
5. Kehidupan psikologi adalah suatu perbuatan dinamis, dimana perilaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dengan tingkah laku

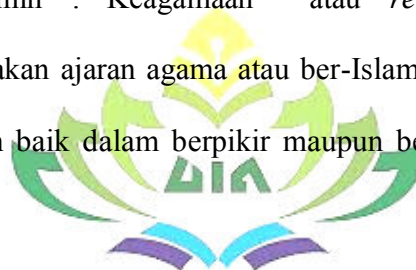
²¹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi 3,2001), hlm. 7.

²² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna,2000), hlm. 306.

6. Tingkah laku itu bersifat individual yang berada menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.
7. Tingkah laku ada dua tingkatan. Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, yang dikuasai oleh motivasi-motivasi sedangkan pada tingkatan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan pada makna-makna ke-Tuhanan dengan tingkah laku malaikat, tingkat ini dikuasai oleh keimanan dan akal.

Sedangkan keagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat yaitu:

Menurut Muhaimin : Keagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak perintahkan untuk ber-Islam”.²³



Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah :*“Religiousness is more or less conscious dependency on deity/God. This dependency or commitment is evident in one’s devotional practice and moral behavior and other activity”*.²⁴

Yang bermakna keagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.297

²⁴ Raymond F. Paloutzian, *Invitation To The Psikology Of Religion*, (Boston: Allin And Bacon), Second Adition, hlm. 12

melaksanakan kebaktian keagamaan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.²⁵

Agar setiap satuan pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka hendaknya pendidikan mampu menciptakan suasana kondusif yang memberikan peluang kepada pesertadidik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Dengan demikian setiap peserta didik, pendidik, dan semua yang berada di dalam lingkungan pendidikan harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaranagamanya yakni perilaku keagamaan atau religiusitas.

Keagamaan atau religusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas

²⁵ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 46

lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keagamaan, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi praktik agama
- c. Dimensi pengalaman
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi



Secara garis besar, kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu, mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak

hanya diantara agama-agama, tapiseringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.²⁶

Keyakinan beragama pada masa seseorang dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama sebagaisuatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, masa seseorang memiliki semangat keagamaan dalam meyakinkan agamanya. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk, yaitu :

f. Semangat positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khurafat-khurafat dari agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa objek agama seperti malaikat, gambaran surga, neraka dan syaitan tidak lagi dibayangkan secara indrawi, akan tetapi bisa dipikirkannya secara abstrak. Semangat agama positif itu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau menerima pandangan-pandangan yang tidak masuk akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat. Pandangan seperti ini membangkitkan rasa aman pada seseorang terhadap agamanya. Tindakan dan perilaku semangat positif, akan terlihat perbedaannya sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya.

²⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 77

b. Semangat khurafi

Seseorang yang mempunyai kecenderungan pemikiran kekanakan-kanakan, biasanya mengambil unsur-unsur luar dan mencampurkannya ke dalam agama dan keyakinannya, misalnya, seperti khurafat, bid'ah, dan sebagainya. Seseorang -seseorang seperti itu meyakini adanya pengaruh jin, setan, makam wali, ayat-ayat dipakai untuk jimat, benda-benda keramat, kuburan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila semangat khurafi ini terjadi pada orang yang terbuka maka akan berpengaruh bukannya hanya pada dirinya tetapi pada orang lain, maka orang-orang yang seperti ini akan tercermin atas perilaku yang bertanggung jawab atas ajaran agamanya.²⁷

Kedua semangat tersebut dalam agama masa seseorang akan diaktualisasikan dan diekspresikan dalam bentuk keagamaan yang masing-masing akan dialami mereka.

a. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. 17 Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.73-

- a) Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para penganutnya melaksanakannya.
- b) Ketaatan mempunyai perangkat tindakan persembahan yang relative spontan, informal, dan khas pribadi.

Dalam agama Islam, perintah-perintah yang harus dilaksanakan diantaranya yaitu :

B. Sholat

Asal makna salat menurut bahasa Arab berarti doa, kemudian yang dimaksud disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari-semalam. Dengan melaksanakan salat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

أَتْلَىٰ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنكَرِ ۚ لَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-ankabut/29:45)

C. Puasa Ramadhan

Puasa pada bulan ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang keempat, diwajibkan pada tahun kedua Hijriyah, yaitu tahun kedua sesudah Nabi Muhammad SAW berpindah ke Madinah. Hukum puasa ramadhan adalah fardhu 'ain bagi setiap muslim yang baligh dan berakal sehat.

Firman Allah dalam Surat Al-baqarah ayat 183-184 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾
أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
خَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ
خَيْرٌ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. “(QS. Al-baqarah/2: 183-184)

D. Zakat

Menurut istilah agama Islam zakat artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat tertentu. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga. Hukum zakat adalah fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang yang memenuhi syarat-syaratnya. 23 Sebagaimana firman Allah :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ

“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat”. (QS. AnNisa’/5:77)

b. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan seseorang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenaikenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Salah satu pengalaman agama adalah perasaan sabar ketika mendapat ujian dari Allah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

“kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Hud/11:11)²⁸

Kecuali orang-orang yang sabar atas bencana yang telah menimpa mereka karena keimanannya kepada Allah dan mengharapkan pahala di sisi-Nya

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 624

serta melakukan amal-amal saleh ketika bencana itu telah Allah singkirkan, lalu diganti dengan kenikmatan. Dia mensyukuri dengan menggunakan kenikmatan-kenikmatan itu untuk hal-hal yang di ridhai Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan ampunan dari Tuhan yang dapat menghapuskan dosa dan pelanggaran yang melekat dalam jiwa mereka, serta mendapatkan pahala yang besar di akhirat kelak, dengan kebajikan dan kebaikan yang banyak, bahkan mereka mendapatkan taufik untuk melakukannya.²⁹

c. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak mempunyai jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

Dimensi pengetahuan agama pada peserta didik meliputi pengetahuan maupun materi pendidikan agama Islam yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Adapun materi pendidikan agama Islam di pendidikan lebih cenderung bersifat teori atau pengetahuan, namun tidak sedikit pula pendidikan yang menekankan pada penanaman jiwa agama dengan membiasakan sifat-sifat dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. Materi pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang terdiri atas seluruh

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2005), hlm. 12

dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam. Dalam hal ini, penulis akan sedikit membahas tentang materi pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu

- a) Aqidah
- b) Syari'ah
- c) Akhlak
- d. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³⁰ Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, misalnya suka menolong, menegakan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi.

2. Konsep Keagamaan (Religiusitas)

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Ia tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan nilai-nilai agama yang diyakininya. Ia tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak (*zahir*), seperti shalat dan menolong orang yang miskin, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (batin) seseorang, seperti

³⁰ Op.Cit hlm. 77

iman kepada Allah. Keagamaan itu meliputi dimensi keyakinan/iman, praktik agama (ritual), pengalaman rohaniyah, pengetahuan agama dan tingkah laku (akhlak).

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan seseorang, berpegang teguh pada pandangan teologis/ketuhanan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut, yang dalam Islam disebut *aqidah*, seperti yakin adanya Allah Yang Maha Esa. Dimensi praktik (*ritual*) mencakup perilaku pemujaan/penyembahan, ketaatan atau kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap doktrin agama (teologi) yang dianutnya, dalam Islam disebut *ibadah*, seperti mendirikan shalat lima waktu. Dimensi pengalaman rohaniyah, berisikan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungan dengan kekuatan Tuhan/supranatural (pengalaman batin), seperti merasa tenang dan sejuk hatinya setelah shalat atau membaca al-Qur'an. Dimensi pengetahuan agama meliputi sejumlah pengetahuan minimal dan dasar yang harus dimiliki seseorang tentang agamanya, seperti pengetahuan tentang rukun Iman dan Islam. Dimensi pengalaman atau konsekuensi merupakan akibat dari dimensi-dimensi sebelumnya yang tampak dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari atau aktualisasi nilai-nilai agama yang sudah

terintegralisasi pada berbagai aspek kehidupan, dalam Islam disebut dengan akhlak, seperti: perilaku tawaduk, jujur, tasamuh, *ta'awun*.³¹

Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

(1) Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentrakan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. 7inti materi dari aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni meyakini tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

(2) Syariah

Syariah menurut hukum Islam, sebagai mana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah ibadah seperti yang terdapat dalam rukun Islam, muamalah (sosial), munakahat (hubungan keluarga),

³¹ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm 293- 294.

jinayat (pidana), siyasah (kemasyarakatan atau politik), dan peraturan-peraturan lainnya seperti makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar dan lain-lain.

(3) Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila.³²

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya perbuatan baik dan buruk, adanya kemampuan melaksanakan, mengetahui perbuatan yang baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela.³³ Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau tercela adalah syara' yakni aturan atau norma yang ada di Al-Quran maupun Sunnah dan akal sehat.

³² 9M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.3.

³³ Nasirudin, *Histirisitas & Normativitas Tasawuf* (Semarang: Aktif Media, 2008), hlm. 28.

Akidah, syariah dan akhlak saling berhubungan, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak, sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah Islam.³⁴

Dalam beragama seluruh fungsi jiwa raga manusia terlibat, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Kesemua aspek itu sukar dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Sementara itu, aspek kognitif mencakup pengetahuan atau intelektual dalam beragama.³⁵

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keagamaan dalam mengkaji ekspresi keagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman (konsekuensial).³⁶

³⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 79.

³⁵ H. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm 37.

³⁶ Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 2004), 295.

1) Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia serta hubungan antar ketiganya.³⁷ Dengan demikian dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan ini (dalam ajaran Islam) terkait dengan keimanan seseorang pada rukun iman.

2) Dimensi praktek agama (ritualistik)

Dimensi keagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara (dalam Islam) ibadah sholat, puasa, zakat, haji, bermuamalah, dan lain sebagainya yang semua ini merupakan ritus-ritus khusus aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya mengarah pada pengalaman-pengalaman

³⁷ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 93.

ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah itu.

3) Dimensi penghayatan (eksperiensial)

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi Ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transendental.³⁸

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Perasaan agama ini dapat bergerak dalam empat tingkatan, yaitu: Responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhanya atau kehendaknya), Eskatik (merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan), Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atas apa saja yang diamatinya), Partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan, menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilmiahnya).³⁹

Dimensi penghayatan menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious yang dialami. Sebagai contoh dalam agama Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat seorang hamba dengan Allah SWT, merasakan Allah mengabulkan do'a-do'anya, perasaan khusyuk ketika sholat dan

³⁸ Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, Psikologi Islami, *Solusi Islam atas Problem–problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 77.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), 93.

berdo'a serta perasaan selalu mendapat peringatan serta pertolongan dari Allah SWT.

4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, Kitab Suci dan tradisi-tradisi yang ada dalam ajaran agamanya.⁴⁰ Dimensi ini erat kaitanya dengan pengetahuan seseorang terkait dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Tentu saja pengetahuan ini diperoleh melalui proses intelektual yang cukup lama baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Sebagai contoh orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya dalam Kitab Sucinya, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

5) Dimensi pengalaman (konsekuensial)

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial.⁴¹

⁴⁰ *Ibid*, hlm 78

⁴¹ *Ibid*, 47.

Dimensi-diemnsi tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat religiusitas seseorang. Dimensi-dimensi ini diantaranya merupakan konsep ideal perilaku keagamaan secara berkesinambungan. Jika dari beberapa dimensi tersebut ada yang tidak terpenuhi maka hal itu mengindikasikan rendahnya tingkat keagamaan seseorang.

Pengukuran terhadap perilaku keagamaan atau religiusitas dapat dilihat daritiga dimensi keterlibatan keagamaan , yaitu: keterlibatan pikiran (rohani),keterlibatan fisik (raga), dan keterlibatan keuangan (harta). Bila seseorang semakin sering melibatkan dirinya dalam kehidupan beragama, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas seseorang. Sebaliknya, seseorang yang tidak pernah melibatkan diri dalam kegiatan ibadah baik bersifat ritual maupun yang nonritual, maka berartitingkat religiusitasnya rendah. Menurut Paloutzian, pengaruh agama dapat positifmaupun negatif, terhadap kehidupan pribadi seseorang maupun dalam tingkat kehidupan sosial.⁴²

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan prilaku keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik prilaku keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator prilaku keagamaan seseorang, yakni :

⁴² Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion*, (Massachusetts: A simon and Schuters, 2004), hlm 20.

8. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
9. Bersemangat mengkaji ajaran agama
10. Aktif dalam kegiatan agama
11. Menghargai simbol-simbol keagamaan
12. Akrab dengan kitab suci
13. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
14. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁴³

Perilaku keagamaan yang berarti kemampuan bertindak sebagai kombinasi dari aspek pengetahuan, perilaku dan pengamalan seseorang beragama sebagai hasil interaksi dirinya dengan ajaran agama yang dianut melalui proses belajar dalam keluarga, kampus, komunitas, dan masyarakat luas. Perilaku ini mencakup lima dimensi agama keyakinan/iman, ibadah ritual, pengalaman batin, pengetahuan agama dan pengamalan / aktualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perilaku Keagamaan Dalam Perspektif Teori

Perilaku keagamaan sebagai keruhanian atau spiritualitas, dalam arti kesadaran manusia bahwa nilai, arah, dan orientasi hidupnya ditentukan oleh hubungannya yang damai dengan Ilahi, Yang Suci. Sikap keagamaan juga diartikan sebagai potensi atau kemampuan yang pokok dari kebudayaan manusia dalam menghayati hidupnya berdasarkan padan nurani yang dekat dengan Sumber Cahaya, yaitu Tuhan.⁴⁴

Sementara pendapat yang berbeda dikemukakan Sutrisno di atas, bahwa religiositas diwujudkan pada spiritual. Dengan kata lain, bahwa manusia dengan

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 12

⁴⁴ Sutrisno, Muji., *Teks-Teks Kunci Estetika, Filsafat, Seni*, (Jogjakarta: Galang Press, 2005), hlm 183

bekal potensi keruhaniaan dalam dirinya, mampu menjadi media komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, serta dapat pula dijadikan sebagai sandaran hidup seseorang, dalam menghayati dan menjalankan kehidupan di dunia. Mulai dari kehidupan, rizki, dan kematian.

Agama lebih-lebih teologi-tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis), kesadaran pencarian asal usul agama (antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis) bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomi).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara relatif memperdekat jarak perbedaan budaya antara suatu wilayah dan wilayah lainnya. Hal demikian dalam pandangan Amin Abdullah, pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran beragama manusia tentang apa yang disebut fenomena “agama”. Agama untuk era sekarang tidak dapat lagi didekati dan difahami hanya lewat pendekatan teologis-normatif semata-mata.⁴⁵

Dalam bahas agama, bahwa seseorang yang memiliki keimanan dan tingkat ketakwaan yang baik, maka secara praktis akan memerhatikan kualitas kesalehan sosialnya melalui berbagai terhadap sesamanya. Sementara pada hal lain, orang

⁴⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 9

bertakwa juga senantiasa mampu mengelola emosinya, serta ia memiliki sikappemaaf bagi sesamanya. Dalam hal ini jelaslah, bahwa perilaku keagamaan seseorang yang diwarnai dengan beragam ranah(kognitif, afektif, dan afeksi) akan mencerminkan pribadi yang unggul. Di samping itu bahwa karakteristik orang yang bertakwaadalah mereka yang apabila lalai setelah melakukan perbuatan yang tidak baik, atau setelah mereka mendzalimi diri mereka sendiri,mereka akan segera bertaubat, dan memohon ampun kepada Allah, serta tidak akan mengulangi perbuatan keji tersebut.

Pernyataan di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa setiap pribadi tentu memilki pengalaman beragama yang berbeda, sesuai dengan kemampuan individu mereka masing-masingterhadap bagaimana memahami dan melaksanakan prinsip agama yang diyakini selama ini. Namun, idealnya, pengalamanberagama seseorang, menurut Carr dan Haldane, akan mampu menembus nilai penghayatan akan eksistensi Tuhan sebagaikekuatan yang tinggi.⁴⁶

Pendidikan sikap keagamaan adalah komunikasi iman antara siswa yang seagama maupun berlainan agama mengenai pengalaman hidup mereka yangdigali maknanya, sehingga mereka terbantu untuk menjadi manusia utuh (religius, bermoral, terbuka). Dengan cara ini diharapkanmereka mampu jadi pelaku perubahan sosial, demi terwujudnya kesejahteraan bersama lahir dan

⁴⁶ Carr, David, dan John Haldane, *Spirituality, Philosophy and Education*, New York: Routledge Falmer 2003.hlm 156

batin. Sementara di sisi lain, Warwanto mengemukakan bahwa religiositas sebagai komunikasi iman antara siswa beragama maupun berbeda agama, dengan tujuan untuk menjadi insan yang religius, bermoral, dan terbuka. Religius artinya, bahwa seseorang sedianya akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan main yang berlaku dari prinsip agamanya.⁴⁷

Sebab, dalam pandangan Mangunwijaya, pada tingkat sikap keagamaan, bukan peraturan atau hukum yang berbicara, akan tetapi keikhlasan, kesukaran, kepasrahan diri kepada Tuhan. Dalam rasa hormat takjub, namun juga dalam rasa cinta. Dalam suasana pujaan yang tidak lagi mencari menang, karena tergenangleh rasa syukur penuh rendah diri.⁴⁸

Untuk membaca dan mengetahui fenomena ini, peneliti menggunakan teori Psikologi tentang sumber jiwa keagamaan yang dinamakan teori Fakultas yang digagas oleh beberapa tokoh Psikologi, seperti G.M. Straton, W. H. Thomas, dan Zakiah Darajat. Teori ini berpendapat bahwa:

Tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (reason), rasa (emotion) dan karsa (will).⁴⁹ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Warwanto, Heribertus Joko dkk, *Pendidikan Sikap Keberagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009. hlm 17


⁴⁸ Mangunjiwa, Y.B., *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*, Jakarta: Gramedia, 1991, hlm 6

⁴⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 79.

1. Cipta (*Reason*)

Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (Teologi) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini. Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama merupakan kenyataan yang dapat dilihat, terlebih-lebih dalam agama modern, peranan dan fungsi reason ini sangat menentukan. Cipta (*reason*) berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.

2. Rasa (*Emotion*)



Fungsi reason hanya pantas berperan dalam pemikiran mengenai supranatural saja, sedangkan untuk memberi makna dalam kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang saksama dan mendalam sehingga ajaran itu tampak hidup. Jadi, yang menjadi objek penyelidikan sekarang pada dasarnya adalah bukan anggapan bahwa pengalaman keagamaan seseorang itu dipengaruhi oleh emosi, melainkan sampai berapa jauhkah peranan emosi itu dalam agama. Secara mutlak emosi yang berperan tunggal dalam agama, maka akan mengurangi nilai agama itu sendiri. Rasa (*emotion*) menimbulkan perilaku batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.

3. Karsa (*Will*)

Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Will berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman agama seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan will maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi. Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

Dari penjelasan teori diatas, bahwa perilaku keagamaan bersumber dari integrasi antara tiga faktor tersebut, sehingga dalam penelitian di lapangan terhadap perilaku keagamaan seseorang pengungsi Syiah, nantinya teori ini akan dipakai untuk mengungkap bagaimana ketiga faktor ini membentuk perilaku keagamaan mereka. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teori tentang keagamaan yang digagas oleh Charles Y. Glock & Rodney Stark yang sudah dijelaskan sebelumnya.

d. Perkembangan Jiwa Agama

Pada hakikatnya masa seseorang yang utama adalah masa menemukandiri, meneliti perilaku hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk jadi pribadi yang dewasa. Seseorang merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa

depan.⁵⁰ Pada dasarnya seseorang telah membawapotensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yangmenjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana seseorang mengembangkanpotensi tersebut.

Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (seseorang) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan yang dipegangnyamelalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Pikiran seseorang menjangkau masalah-masalah agama secara umum. Kematangan akal seseorang pada fase ini mendorong untuk berpikir secara serius tentang alam sekitarnya guna memastikan informasi-informasi yang telah diketahuinya pada fase-fase umur sebelumnya. Selain itu, pemikiran tentang agama mampu memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi seseorang yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Adapun motivasi beragama pada seseorang diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tidak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama. Menurut Nico Syukur Dister ofm yang dikutip oleh Sururin dalam buku “Ilmu

⁵⁰ Ibid, hlm. 63

Jiwa Agama” menyatakan bahwa motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu :

- i. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.
- ii. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesucilaan dan tata tertib masyarakat.
- iii. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia.
- iv. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Motivasi beragama pada seseorang juga dipengaruhi oleh teman-temannya. Sebagai contoh, bila seseorang mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan.⁵¹

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa motivasi dalam diri seseorang adalah bermacam-macam dan banyak yang bersifat personal. Adakalanya didorong oleh kebutuhannya akan Tuhan sebagai pengendali emosional, adakalanya karena takut atau perasaan bersalah (berdosa), karena didorong teman-teman satu kelompok. Perkembangan agama

⁵¹ *Ibid, hlm 70-72*

pada para seseorang ditandai oleh beberapa factor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain adalah :

G. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima seseorang dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.⁵² Agama yang ajarannya kurang konservatif dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para seseorang, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental seseorang mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.



H. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa seseorang. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong seseorang untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religious akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi seseorang yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa seseorang merupakan

⁵² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 68

masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu, seseorang lebih mudah tererosok ke arah tindakan seksual yang negatif.⁵³

I. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para seseorang juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Seseorang sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi. Maka, para seseorang lebih cenderung jiwanya untuk berperilaku materialis.

J. Perkembangan moral

Perkembangan moral para seseorang bertitik tolak dari rasa berdosadan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang dapat terlihat pada seseorang mencakupi :

1. *Self-directive*, taat kepada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

⁵³ Ibid. hlm. 69

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Pada dasarnya perilaku keagamaan seseorang terbentuk oleh dua faktor, yaitu :

3. Faktor Intern

Pengaruh perilaku keagamaan selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perilaku keagamaan diantaranya adalah :

a. Pengalaman Pribadi.

Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu berhubungan dengan dunia luarnya. Sejak itu pula individu menerima stimulus atau rangsang dari luar dirinya. Dan individu mengenali dunianya dengan menggunakan alat inderanya. Dalam rangka individu mengenali stimulus merupakan persoalan yang berkaitan dengan persepsi.

b. Pengaruh Emosi.

Emosi merupakan perasaan gejolak jiwa yakni suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang baik itu perasaan senang atau tidak senang. Dalam perilaku keagamaan, emosi merupakan faktor yang internal karena emosi mempunyai suatu pengaruh besar kepada seseorang.

4. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan *homoreligius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Dengan demikian, manusia lahir dilengkapi dengan potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Adapun faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu tinggal, yakni diantaranya adalah:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan perilaku keagamaan.⁵⁴

2) Lingkungan institusi

Lingkungan institusi yang ikut mempengaruhi perilaku keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan

⁵⁴ Op.Cit , hlm. 84

perilaku keagamaan umumnya menjadi bagian dari program pendidikan dipendidikan melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman dipendidikan berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan. Lingkungan masyarakat yang agamis akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan seseorang, sebab kehidupan agama terkondisi dalam tatanan nilai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Sifat dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research di mana data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tentang perilaku keagamaan mahasiswa pendidikan agama islam Institut Agama Islam Raden Intan Lampung.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah "Keseluruhan subjek penelitian".⁵⁵ Berdasarkan keterangan tersebut, populasi adalah seluruh produk yang di masukan untuk diteliti atau diselidiki.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI semester IV (empat) yang berjumlah 240 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi yang dipandang mewakili keseluruhannya untuk diselidiki atau diteliti. Sebagaimana

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 108.

diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti".⁵⁶

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti penulis merujuk kepada pendapat Suharsimi Arikunto : "Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 atau 20-25% atau lebih".⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dalam hal ini menggunakan sampel total atau populasi yaitu sebanyak 38 orang mahasiswa semester IV, sehingga penelitian ini berupa penelitian populasi.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *random sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data secara acak.⁵⁸

d. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 109

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 107.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 219

sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁹

Dari penjelasan teori tersebut maka dapat penulis dapat menentukan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut :

8. Sumber data primer yaitu :

(a) Mahasiswa PAI kelas E semester VI

(b) Dosen Pendidikan Agama Islam 3 orang.

9. Sumber data sekunder yaitu :

4. Ketua Jurusan

5. Dosen PAI

3. Alat pengumpul data yang digunakan

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁶⁰

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi :

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 225

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), hlm. 225.

a. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah “suatu daftar yang diberikan dalam rangkaian pertanyaan mengenai masalah atau bilangan yang akan diteliti”. Adapun apabila ditinjau dari segi pemakaiannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Kuesioner langsung adalah jika pertanyaan langsung dikirim kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinan atau dimintai untuk menceritakan tentang keadaan diri sendiri.
- 2) Kuesioner tak langsung adalah jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang (responden) yang menceritakan dengan apa adanya tentang keadaan orang lain.⁶¹

Adapun kuesioner yang penulis gunakan yaitu kuesioner tak langsung yang ditunjukkan kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan pendidikan agama islam untuk memperoleh data perilaku keagamaan. Jenis kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tipe pilihan dimana setiap item terdapat tiga alternatif jawaban, yang penulis tujukan kepada sampel yang telah penulis tetapkan.

⁶¹Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, Jilid II, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hlm. 158.

b. Metode Observasi

Dalam hal ini Sutrisno Hadi menyatakan bahwa " sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki ".⁶²

Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud observasi adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis. Metode observasi ada dua macam di antaranya:

- 1) Observasi Partisipan; yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi non-partisipan; yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan yaitu yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁶²Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 2010), hlm. 142.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 162.

Tabel 2
Kisi-kisi observasi Perilaku Keagamaan Mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung

No	Indikator	Sub Indikator	Ya / Tidak
1	Perilaku Keagamaan mahasiswa PAI	Melaksanakan ibadah sholat ketika sudah masuk waktunya	
2		Memiliki Pengetahuan keagamaan yang cukup	
3		Terbiasa Membaca Al Quran	
4		Mengikuti kegiatan keagamaan di kampus	
5		Berlaku sopan santun kepada siapa saja	

b. Metode Interview

Pengertian interview menurut Abu Achmadi adalah : " proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi - informasi atau keterangan – keterangan."⁶⁴

Prasetya Irawan menyatakan bahwa wawancara yaitu metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden.⁶⁵

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan interview adalah suatu proses mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab secara

⁶⁴ Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 83.

⁶⁵ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta : STIA-LAN Press, 1999) hlm.

langsung dengan orang yang diperkirakan dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan. Interview ada tiga macam, yaitu:

3. Interview Tak Terpimpin

Interview tak terpimpin adalah proses wawancara di mana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dengan orang yang diwawancarai.

4. Interview Terpimpin

Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

5. Interview Bebas Terpimpin

Interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.⁶⁶

Jenis interview yang diterapkan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu suatu pelaksanaan interview yang dalam mengajukan pertanyaan yang disampaikan kepada responden di kemukakan secara bebas, tetapi isi pertanyaan yang diajukan ada pada pedoman yang telah ditemukan.

⁶⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit.*, hlm. 85.

Interviu ini juga ditujukan kepada guru PAI, untuk menanyakan tentang bagaimana perilaku keagamaan mahasiswa, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung.

Tabel 3

Kisi-kisi Interview Perilaku Keagamaan Mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung

No	Indikator	Sub Indikator	Jawaban
1	Perilaku Keagamaan mahasiswa PAI	1. Apa yang anda lakukan sepulang dari kuliah ?	
2		2. Apakah anda langsung mengerjakan sholat di awal waktu?	
3		3. Bagaimanakah sikap anda kepada orang-orang yang tidak sependapat dengan anda ?	
4		4. Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan anda ?	
5		5. Apakah anda bersopan santun kepada setiap orang?	

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶⁷ Menurut Koentjaraningrat metode dokumentasi adalah sejumlah data-data yang terdapat pada surat-surat, catatan harian, jadwal, kenang-kenangan (memories), laporan-laporan, dan sebagai kumpulan data yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti sempit, dokumen dalam arti luas yaitu meliputi monumen, artifak, foto-foto dan sebagainya.⁶⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

⁶⁷Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) , hlm.73.

⁶⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 2008)hlm. 46.

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.⁶⁹

b. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁷⁰

c. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁷¹

Dalam menganalisis data penulis menggunakan cara berpikir sintetik, yaitu berlandaskan kepada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dalam merangkaikan fakta-fakta yang umum, konklusif yang ditarik dari cara berpikir semacam ini menempuh jalan induktif.⁷²

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 247

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 249

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 252

⁷² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2010) , hlm

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selanjutnya adalah teknik dalam melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.⁷³

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas data. Eksistensi cheeking keabsahan data merupakan hal yang mutlak adanya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencari validitasi suatu data yang terkumpul yaitu dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷⁴

Dalam peneitian ini yang digunakan penulis adalah triangulasi melalui sumber. Triangulasi melalui sumber artinya memandingkan hasil dari wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti, membandingkan data dari prespektif yang berbeda yaitu antara warga masyarakat biasa, tokoh

⁷³ *Ibid*, hlm 175

⁷⁴ *Ibid*, hlm 175

masyarakat, orang pemerintah atau bukan, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen/ arsip serta pelaksanaanya.⁷⁵

Adapun yang dimaksud triangulasi yaitu verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data, sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

d. Triangulasi sumber data

Maksudnya membandingkan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dilakukan dengan cara:

- d. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- e. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- f. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang sepanjang waktu.
- g. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain, perbandingan ini akan jmemperjlas perselisihan atas latar belakang alas an-alasan terjadinya perbedaan pendapat maupun pandangn orang.

⁷⁵ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung : PT IKPI, 2008), hlm 25

- h. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁶

Selanjutnya Triangulasi Metode, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu penelitian untuk memperoleh sebuah informasi yang sama dengan mempergunakan dua cara yaitu: mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dimaksudkan untuk menvariasikan data analisis kualitatif.



⁷⁶ Op cit, hlm 178

BAB IV ANALISIS DATA

A. Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan

Lampung

Data yang telah diperoleh terlebih dahulu ditelaah apakah telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan ataukah masih perlu untuk dilengkapi lebih lanjut. Setelah diketahui telah lengkap maka dapat dilakukan langkah selanjutnya yaitu klasifikasi data.

Klasifikasi data dimaksudkan untuk mengelompokkan jenis-jenis jawaban yang diberikan oleh responden pada tiap-tiap item pertanyaan serta alternatif yang dipilih oleh responden. Pengelompokkan itu kemudian dijumlahkan dan dicari persentasenya sebagai berikut : $P = \frac{F}{N} \times 100 \%$ dimana P : Prosentase, F : jumlah jawaban dan N : jumlah sampel.

Dari hasil perhitungan persentase jawaban tersebut diatas maka selanjutnya di adakan proses tabulasi yaitu memasukkan hasil hitung persentase serta jumlah jawaban pada tiap item ke dalam sebuah tabel supaya mudah untuk dilihat data secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut :

Dari jumlah sampel tersebut, penulis melakukan pengolahan dan menganalisisnya sebagai berikut :

Kisi-kisi Angket

Perilaku Keagamaan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

No.	Variabel	Indikator	Responden	APD	No Soal
1.	Perilaku Keagamaan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan	6. Rajin Sholat Fardhu 7. Rajin Membaca Al qur'an 8. Rajin Belajar Agama 9. Mempunyai Tata Krama 10. Mengikuti Kegiatan Keagamaan	Mahasiswa	Angket	1, 2, 3, 4 5, 6, 7, 8, 9.10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18 ,19, 20

**PEDOMAN ANGKET MAHASISWA
PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.**

1. Saya menjalankan ibadah shalat 5 waktu secara rutin dan tertib
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
2. Saya melaksanakan ibadah sholat fardhu di awal waktu
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
3. Saya meninggalkan pekerjaan lain ketika sudah masuk waktu sholat
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
4. Saya berusaha sholat dengan khusyu
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
5. Saya menyempatkan waktu membaca al-Qur'an setiap hari
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
6. Saya belajar mengaji al-Qur'an setiap minggu
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
7. Saya mengikuti kegiatan pengajian di dekat tempat tinggal saya
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang



8. Saya membaca buku-buku keagamaan dikampus maupun dirumah
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
9. Saya belajar agama dari usaz/kiai di dekat tempat tinggal
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
10. Saya mengikuti perkuliahan keagamaan dengan semangat
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
11. Saya berlaku sopan santun kepada orang tua seperti berbicara dengan ramah
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
12. Saya berpakaian sopan dimanapun saya berada
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
13. Saya menghormati orang yang lebih tua dari saya
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
14. Saya memberi salam bila bertemu orang lain
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
 - c. Kadang-kadang
15. Saya mengucapkan permisi bila melintas di depan orang lain
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah



- c. Kadang-kadang
16. Saya mengikuti organisasi keagamaan di kampus
- Pernah
 - Tidak Pernah
 - Kadang-kadang
17. Saya mengikuti kajian islam di lingkungan kampus
- Pernah
 - Tidak Pernah
 - Kadang-kadang
18. Saya ikut aktif membantu kegiatan keagamaan yang ada di kampus maupun di dekat tempat tinggal
- Pernah
 - Tidak Pernah
 - Kadang-kadang
19. Saya mengikuti pengajian keagamaan kitab kuning/klasik
- Pernah
 - Tidak Pernah
 - Kadang-kadang
20. Saya mengikuti kegiatan keagamaan rutin di tempat tinggal
- Pernah
 - Tidak Pernah
 - Kadang-kadang



Pengolahan Data Hasil Kuesioner

No. Item	Jumlah Sampel	J a w a b a n						Total %
		A	%	B	%	C	%	
1	38	10	26.32	10	26.32	18	47.37	100
2	38	10	26.32	6	15.79	22	57.89	100
3	38	8	21.05	10	26.32	20	52.63	100
4	38	28	73.68	10	26.32	0	0.00	100
5	38	13	34.21	8	21.05	17	44.74	100
6	38	10	26.32	12	31.58	16	42.11	100

7	38	9	23.68	8	21.05	21	55.26	100
8	38	5	13.16	8	21.05	25	65.79	100
9	38	17	44.74	9	23.68	12	31.58	100
10	38	13	34.21	21	55.26	4	10.53	100
11	38	10	26.32	18	47.37	10	26.32	100
12	38	8	21.05	11	28.95	19	50.00	100
13	38	22	57.89	13	34.21	3	7.89	100
14	38	7	18.42	8	21.05	23	60.53	100
15	38	11	28.95	18	47.37	9	23.68	100
16	38	5	13.16	8	21.05	25	65.79	100
17	38	5	13.16	11	28.95	22	57.89	100
18	38	17	44.74	14	36.84	7	18.42	100
19	38	9	23.68	5	13.16	24	63.16	100
20	38	14	36.84	12	31.58	12	31.58	100

Dengan memperhatikan hasil pengolahan data seperti dalam tabel di atas, maka selanjutnya penulis mengadakan analisa sebagai berikut :

1. Saya menjalankan ibadah shalat 5 waktu secara rutin dan tertib

- a. Pernah : 26,32%
- b. Tidak Pernah : 26,32%
- c. Kadang-Kadang : 47,37%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E belum menjalankan ibadah shalat 5 waktu secara rutin dan tertib

2. Saya melaksanakan ibadah sholat fardhu di awal waktu

- a. Pernah : 26,32%
- b. Tidak Pernah : 15,79%
- c. Kadang-Kadang : 57,89%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E

- belum melaksanakan ibadah sholat fardhu di awal waktu
3. Saya meninggalkan pekerjaan lain ketika sudah masuk waktu sholat
- a. Pernah : 21,05%
 - b. Tidak Pernah : 26,32%
 - c. Kadang-kadang : 52,63%
- Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E belum meninggalkan pekerjaan lain ketika sudah masuk waktu sholat.
4. Saya berusaha sholat dengan khusyu
- a. Pernah : 73,68%
 - b. Tidak Pernah : 26,23%
 - c. Kadang-kadang : 0%
- Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E sudah berusaha sholat dengan khusyu.
5. Saya menyempatkan waktu membaca al-Qur'an setiap hari
- a. Pernah : 34,21%
 - b. Tidak Pernah : 21,05%
 - c. Kadang-kadang : 44,74%
- Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E belum menyempatkan waktu membaca al-Qur'an setiap hari
6. Saya belajar mengaji al-Qur'an setiap minggu
- a. Pernah : 26,32%
 - b. Tidak Pernah : 31,58%
 - c. Kadang-kadang : 42,11%
- Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa

secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E tidak belajar mengaji al-Qur'an setiap minggu

7. Saya mengikuti kegiatan pengajian di dekat tempat tinggal saya

- a. Pernah : 23,68%
- b. Tidak Pernah : 21,05%
- c. Kadang-kadang : 55,26%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E tidak mengikuti kegiatan pengajian di dekat tempat tinggal saya.

8. Saya membaca buku-buku keagamaan dikampus maupun di rumah

- a. Pernah : 13,16%
- b. Tidak Pernah : 21,05%
- c. Kadang-kadang : 65,79%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E tidak membaca buku-buku keagamaan dikampus maupun di rumah .

9. Saya belajar agama dari usaz/kiai di dekat tempat tinggal

- a. Pernah : 48,57%
- b. Tidak Pernah : 23,68%
- c. Kadang-kadang : 31,58%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E sudah belajar agama dari usaz/kiai di dekat tempat tinggal

10. Saya mengikuti perkuliahan keagamaan dengan semangat

- a. Pernah : 34,21%
- b. Tidak Pernah : 55,26%
- c. Kadang-kadang : 10,53%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa PAI semester VI kelas E sudah sebagian mengikuti perkuliahan keagamaan dengan semangat.

11. Saya berlaku sopan santun kepada orang tua seperti berbicara dengan ramah

- a. Pernah : 26,32%
- b. Tidak Pernah : 47,37%
- c. Kadang-kadang : 26,32%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa PAI semester VI kelas E sudah banyak yang berlaku sopan santun kepada orang tua seperti berbicara dengan ramah.

12. Saya berpakaian sopan dimanapun saya berada

- a. Pernah : 21,05%
- b. Tidak Pernah : 28,95%
- c. Kadang-kadang : 50,00%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E belum semuanya berpakaian sopan dimanapun saya berada.

13. Saya menghormati orang yang lebih tua dari saya

- a. Pernah : 57,89%
- b. Tidak Pernah : 34,21%
- c. Kadang-kadang : 7,89%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E sudah menghormati orang yang lebih tua dari saya.

14. Saya memberi salam bila bertemu orang lain

- a. Pernah : 18,42%
- b. Tidak Pernah : 21,05%
- c. Kadang-kadang : 60,53%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E belum memberi salam bila bertemu orang lain.

15. Saya mengucapkan permisi bila melintas di depan orang lain

- a. Pernah : 28,95%
- b. Tidak Pernah : 47,37%
- c. Kadang-kadang : 23,68%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI semester VI kelas E sudah banyak yang mengucapkan permisi bila melintas di depan orang lain.

16. Saya mengikuti organisasi keagamaan di kampus

- a. Pernah : 13,16%
- b. Tidak Pernah : 21,05%
- c. Kadang-kadang : 65,79%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E tidak

mengikuti organisasi keagamaan di kampus.

17. Saya mengikuti kajian islam di lingkungan kampus

- a. Pernah : 13,16%
- b. Tidak Pernah : 28,95%
- c. Kadang-kadang : 57,89%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E belum mengikuti kajian islam di lingkungan kampus

18. Saya ikut aktif membantu kegiatan keagamaan yang ada di kampus maupun di dekat tempat tinggal

- a. Pernah : 44,74%
- b. Tidak Pernah : 36,84
- c. Kadang-kadang : 18,42%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa PAI semester VI kelas E banyak yang ikut aktif membantu kegiatan keagamaan yang ada di kampus maupun di dekat tempat tinggal .

19. Saya mengikuti pengajian keagamaan kitab kuning/klasik

- a. Pernah : 23,68%
- b. Tidak Pernah : 13,16%
- c. Kadang-kadang : 63,16%

Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa secara mayoritas mahasiswa PAI semester VI kelas E tidak mengikuti pengajian keagamaan kitab kuning/klasik

20. Saya mengikuti kegiatan keagamaan rutin di tempat tinggal

- a. Pernah : 36,84%
- b. Tidak Pernah : 31,58%
- c. Kadang-kadang : 31,58%

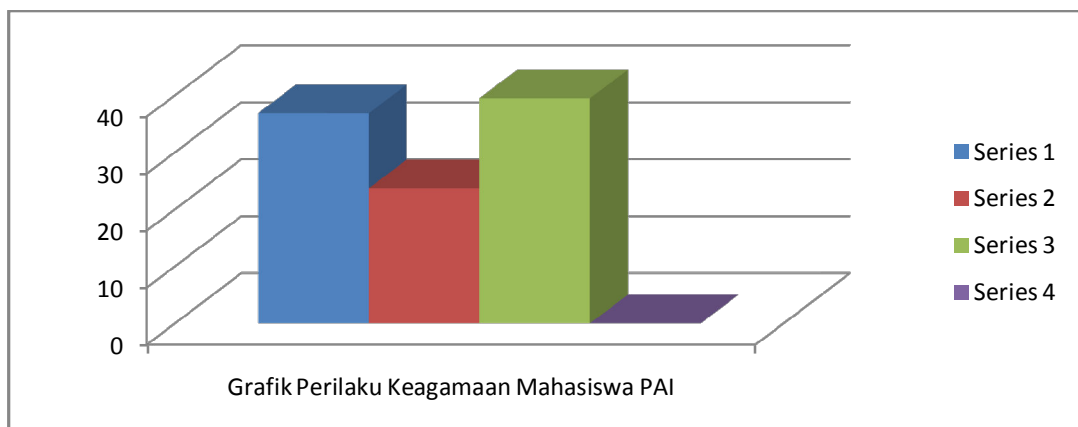
Interpretasi : Berdasarkan hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa tidak banyak mahasiswa PAI semester VI kelas E mengikuti kegiatan keagamaan rutin di tempat tinggal .

Berdasarkan jawaban kuesioner yang diperoleh, kemudian penulis melakukan pengolahan dan analisa terhadap data yang telah ada diperoleh hasil sebagai berikut :

Perilaku keagamaan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yaitu :

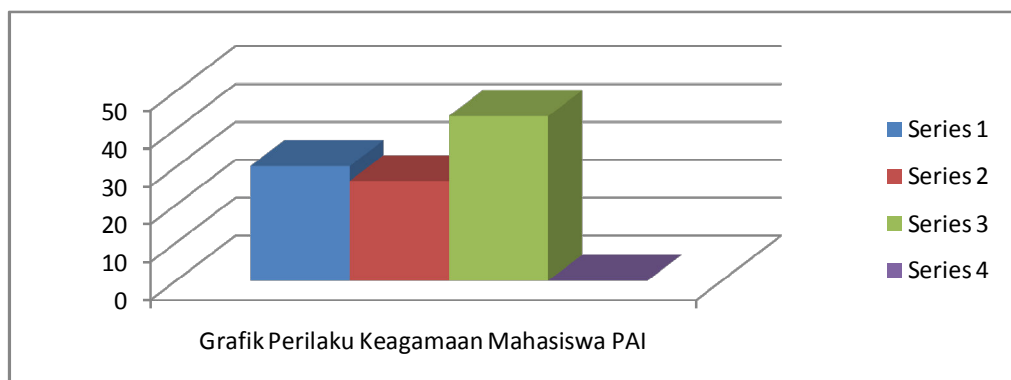
1. Mahasiswa memiliki Rajin Sholat Fardhu terdapat dalam item kuesioner nomor 1, 2, 3, 4, 5,
2. Mahasiswa rajin membaca Al qur'an terdapat dalam item kuesioner nomor 5, 6
3. Mahasiswa Rajin Belajar Agama terdapat dalam item kuesioner nomor 7, 8, 9
4. Mahasiswa memiliki mempunyai tata krama terdapat dalam item kuesioner nomor 10, 11, 12, 13, 14, 15
5. Mahasiswa memiliki mengikuti kegiatan keagamaan terhadap sesame terdapat dalam item kuesioner nomor 16, 17, 18, 19, 20

- a. Berikut adalah grafik perilaku keagamaan mahasiswa PAI tentang rajin sholat fardhu berdasarkan hasil angket yang penulis ujikan



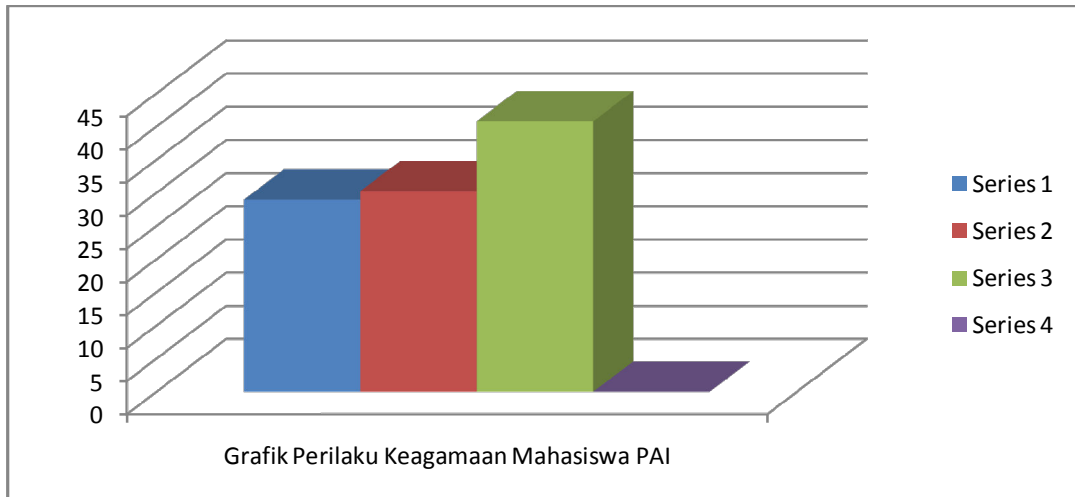
Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 36,84% sudah rajin mengerjakan sholat lima waktu, 23,68% sudah mulai rajin, dan sebanyak 39,47% belum rajin melaksanakan sholat fardhu.

- b. Berikut adalah grafik perilaku keagamaan mahasiswa PAI tentang rajin membaca Al-qur'an berdasarkan hasil angket yang penulis ujikan



Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 56,58% sudah rajin membaca Al qur'an, dan sebanyak 43,42% belum rajin membaca Al qur'an.

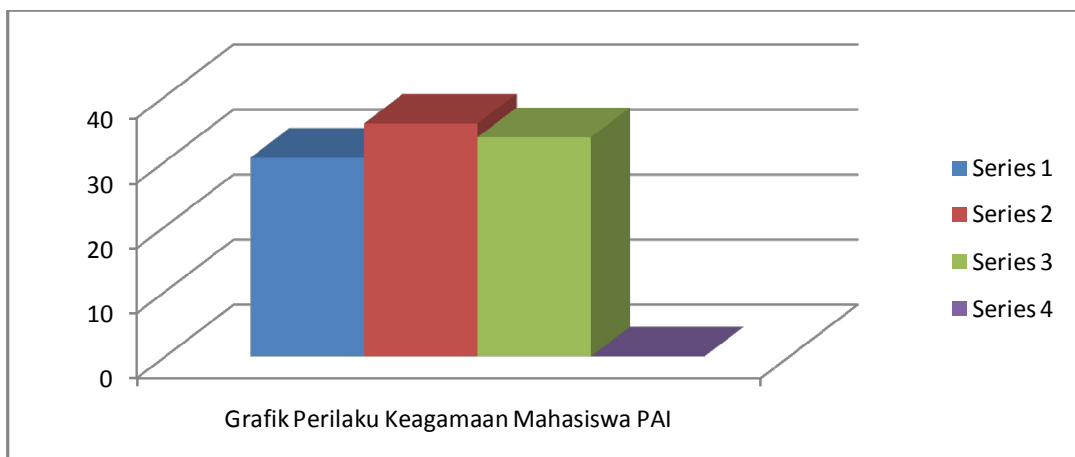
- c. Berikut adalah grafik perilaku keagamaan mahasiswa PAI tentang rajin belajar agama berdasarkan hasil angket yang penulis ujikan



Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 28,95% sudah rajin belajar agama, 30,26% termasuk sedang, dan sebanyak 40,79% belum rajin belajar agama.

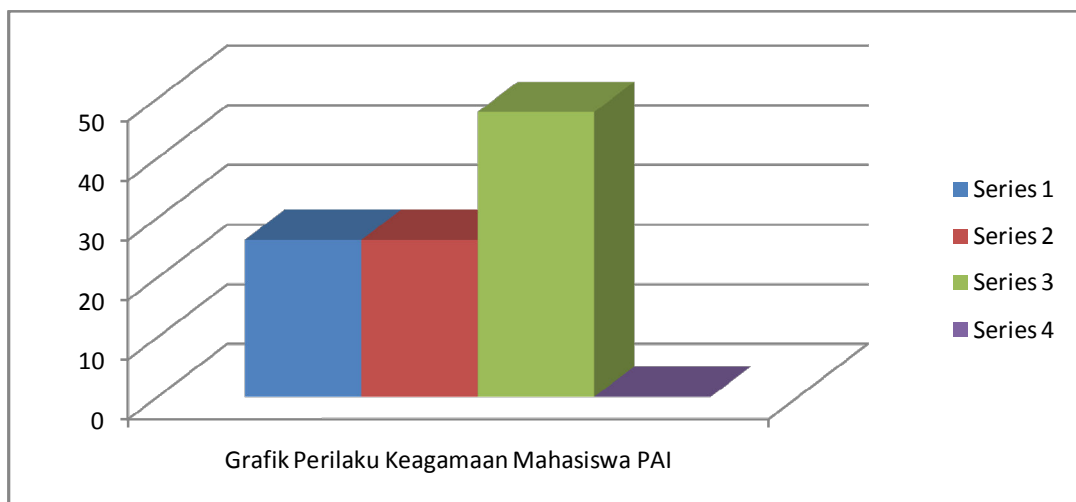


- d. Berikut adalah grafik perilaku keagamaan mahasiswa PAI mempunyai tata karma yang baik berdasarkan hasil angket yang penulis ujikan



Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 30.53% sudah mempunyai tata karma yang baik, 35,79% termasuk sedang, dan sebanyak 33,65% belum rajin belajar agama mempunyai tata karma yang baik.

e. Berikut adalah grafik perilaku keagamaan mahasiswa PAI mengikuti kegiatan keagamaan berdasarkan hasil angket yang penulis ujikan



Berdasarkan grafik diatas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 26,32% sudah mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, 26,32% termasuk sedang, dan sebanyak 47,37% belum mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik.